

**ANALISIS PRODUKTIVITAS PEKERJA WANITA SEKTOR
INFORMAL**

(STUDI KASUS: PEDAGANG di KOTA MALANG)

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

Catur Wulandhari Oktavina

0910210034



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2013

ANALISIS PRODUKTIVITAS PEKERJA WANITA SEKTOR INFORMAL (STUDI KASUS: PEDAGANG di KOTA MALANG)

Catur Wulandhari Oktavina

Wildan Syafitri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email: c.wulandhari@gmail.com

ABSTRAKSI

Kegiatan ekonomi di sektor informal semakin berkembang seiring dengan bertambahnya angka pengangguran khususnya di perkotaan, keberadaan sektor informal disatu sisi dibutuhkan masyarakat terutama di kalangan ekonomi menengah kebawah, tetapi di sisi lain kurang mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, padahal sektor ini identik dengan sektor usaha yang padat karya yang mampu menyerap banyak pengangguran dan sektor ini juga mampu memberikan pendapatan yang cukup tinggi untuk mengurangi tingkat kemiskinan dipertanian. Di Kota Malang kegiatan informal yang dilakukan oleh wanita lebih banyak dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi yang semakin tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik wanita pekerja di sektor informal dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas wanita pekerja di sektor perdagangan informal di Kota Malang. Dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara langsung kepada 100 responden wanita yang berprofesi sebagai pedagang informal. Karakteristik yang ditemukan mengenai pekerja informal di Kota Malang adalah didominasi pekerja informal wanita dengan status sudah menikah dengan tingkat umur yang produktif. Sistem kerjanya sebagian besar identik dengan waktu kerja yang panjang, ketidakamanan dalam menjalankan usaha informal terkait pengusiran oleh pihak pemerintah maupun keberadaan preman dan pungutan liar, sistem pengupahan yang mereka terima umumnya harian, akses yang terbatas untuk memperoleh kredit, serta sektor ini ternyata mampu memberikan pendapatan diatas tingkat UMR. Dari kedua model ekonometrika yang digunakan yakni Regresi Linear Berganda dan Logit, ditemukan faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas pekerja informal wanita Kota Malang adalah tingkat umur, status perkawinan, pengalaman kerja, jarak, lokasi usaha, status pekerjaan, sistem pengupahan dan keamanan.

Kata Kunci: Produktivitas, Sektor Informal, Wanita

A. PENDAHULUAN

Kesulitan ekonomi dan tuntutan biaya kehidupan yang semakin tinggi, telah mendorong sebagian besar kaum wanita untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya. Bagi kaum wanita yang telah berkeluarga, umumnya mereka bekerja untuk menambah penghasilan suami demi mencukupi biaya kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi wanita yang belum menikah, mereka umumnya bekerja untuk membantu kehidupan orang tua maupun saudaranya. Wanita saat ini tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, bahkan saat mereka bekerja, pendapatannya secara maksimal digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga.

Dorongan dan keinginan wanita untuk bekerja tersebut seingkali tidak didukung oleh ketersediaan lapangan kerja, oleh karena itu mereka cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk bekerja di sektor informal. Sektor informal merupakan bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar kerja yang terorganisir, yakni tidak tersentuh kebijakan pemerintah serta dapat meliputi kegiatan usaha yang sifatnya marginal dengan waktu kerja yang tidak teratur (Stephani, 2008). Di pedesaan, sektor informal didominasi oleh sektor pertanian, sementara diperkotaan didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa. Menurut Data BPS Kota Malang (2011), 66% wanita yang bekerja di Kota Malang bekerja pada sektor informal, sehingga mereka menggantungkan pemenuhan kebutuhan ekonomi pada jenis kesempatan kerja yang tidak terorganisir dan sistem kerjanya tidak dijangkau oleh aturan-aturan hukum. Produktivitas dipandang sebagai ukuran tingkat keefisienan dan keefektifan seorang individu dalam melakukan sebuah kegiatan ekonomi (baik bekerja maupun melakukan kegiatan produksi), dengan mencoba mengukur tingkat produktivitas kegiatan ekonomi di sektor informal Kota Malang, maka akan dapat kita ketahui seberapa besar potensi ekonomi yang dimiliki oleh sektor informal dalam upaya mendorong tingkat pendapatan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Selain itu, dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja sektor informal khususnya di Kota Malang, akan dapat diupayakan perumusan kebijakan pemerintah sebagai kebijakan perlindungan dan pemberdayaan tenaga kerja wanita khususnya di Kota Malang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Produktivitas Pendekatan Cobb-Douglas

Konsep yang digunakan dalam mengukur tingkat produktivitas kerja tenaga kerja adalah mengacu pada konsep yang menyatakan bahwa produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta input yang digunakan, yakni adalah tenaga kerja per satuan waktu (Setiawati, 2006). Dalam penelitian ini produktivitas diukur dengan membandingkan tingkat upah dengan jam kerja yang digunakan (Rupiah/jam). Teori mengenai produktivitas dalam kegiatan ekonomi sangat berperan penting dalam menunjang kegiatan produksi agar mampu memberikan output yang diharapkan. Pendekatan Cobb-Douglas (1928), dalam dunia ekonomi dikenal sebagai bentuk fungsional dari fungsi produksi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara jumlah output dan input. Model pengukuran produktivitas sering didasarkan pada fungsi produksi Cobb Douglas. Fungsi produksi dengan pendekatan Cobb Douglas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L)$$

$$Q = K^\alpha \cdot L^\beta, \quad Q = A \cdot K^\alpha \cdot L^\beta$$

Dimana:

Q = total produksi (nilai semua barang yang diproduksi dalam setahun)

L = input tenaga kerja yang digunakan

K = input modal yang digunakan

A = produktivitas faktor total

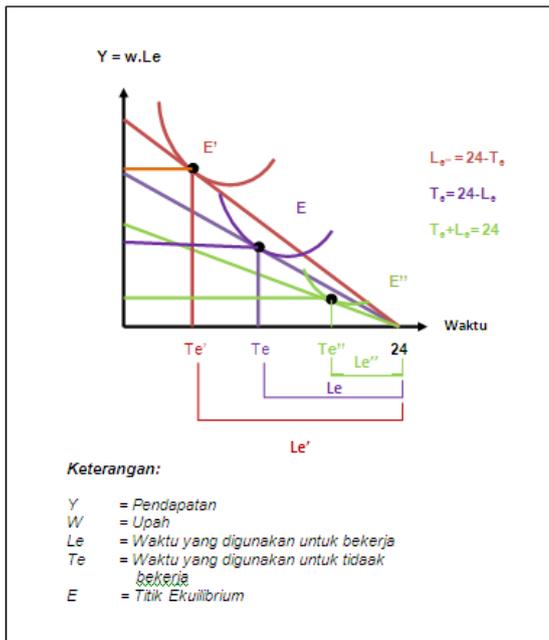
α dan β adalah elastisitas output dari tenaga kerja dan modal, dimana $\alpha + \beta = 1$

Untuk kegiatan di sektor informal, elastisitas output dari tenaga kerja relatif jauh lebih besar dibandingkan elastisitas output dari modal, hal ini disebabkan karena untuk jenis kegiatan ekonomi informal, umumnya mereka lebih menggunakan jumlah tenaga kerja dalam jumlah banyak (padat karya) sehingga output yang dicapai nantinya akan bergantung pada tingkat tenaga kerja yang digunakan.

Teori Alokasi Waktu Kerja

Teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas. Dalam teori ini, Adam Smith menyatakan bahwa alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Dengan bekerja berarti akan menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan. Jumlah pendapatan yang diterima akan berbanding lurus dengan alokasi waktu kerja yang digunakan.

Gambar 1: Teori Alokasi Waktu Kerja

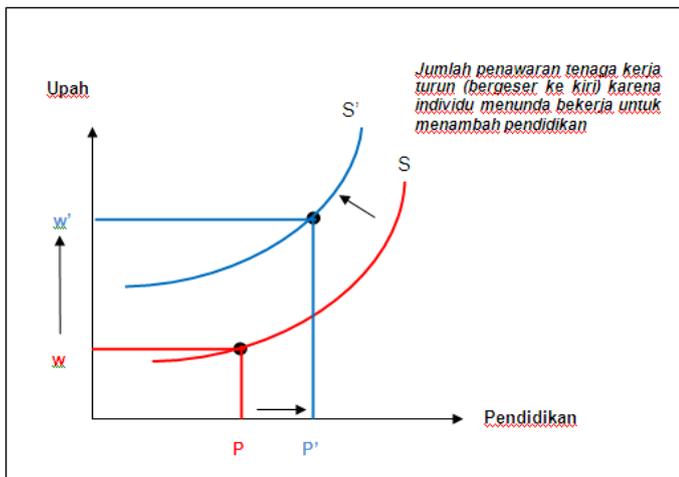


Sumber: Simanjuntak, 1998

Teori Human Capital Dalam Konsep Produktivitas Tenaga Kerja

Dalam teori *Human Capital*, dikemukakan suatu pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk kapital atau barang modal sebagaimana barang-barang modal lainnya. *Human capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, skill, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara yang diperoleh melalui pendidikan dan merupakan kekuatan utama bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut Lamba (2011), *human capital* lebih banyak menekankan pada pentingnya pengetahuan dan skill yang diinvestasikan pada manusia, pengetahuan dan skill tersebut nantinya akan dapat meningkatkan *competitive advantage* dimana manusia itu bekerja.

Gambar 2: Kurva Investasi Human Capital



Sumber: Simanjuntak, 1998

Dalam Gambar 2, dijelaskan bahwa jumlah penawaran tenaga kerja menurun (bergeser ke kiri) karena individu cenderung menunda keinginan bekerja dengan melanjutkan pendidikan ataupun menambah skill melalui proses pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal dengan harapan tingkat upah yang mereka terima nantinya akan jauh lebih tinggi di masa yang akan datang dibandingkan dengan bekerja untuk saat ini dengan pendidikan/skill yang masih rendah.

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik, kemudian dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan serta mengungkapkan penemuan-penemuan di lapangan (Sugiyono:2009).

Populasi dan Metode Sampling

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pedagang informal wanita yang melakukan kegiatan menjual barang, baik berupa makanan maupun non makanan sebagai matapencahariannya sehari-hari. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *quota sampling* yakni merupakan penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil quota tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, karena Kota Malang terdiri atas 5 kecamatan besar, maka untuk masing-masing kecamatan besar akan diambil sejumlah sampel yang dapat dianggap dapat mewakili masing-masing kecamatan besar tersebut. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel yang juga digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. (Sugiyono,2009). Jumlah tenaga kerja wanita di Kota Malang yang bergerak pada kegiatan perdagangan di sektor informal pada tingkat usia 15-69 tahun yakni sejumlah 85.377 orang (BPS:2011). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

1 = konstanta

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e^2 = kelonggaran tingkat kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (10%)

Sehingga jumlah sampel untuk meneliti produktivitas tenaga kerja wanita informal kota Malang adalah:

$$N = 85.377$$

$$n = \frac{85.377}{1 + 85.377(0,1)^2} = \frac{85.377}{854,77} = 99,88 = \mathbf{100 \text{ orang}}$$

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara dalam penelitian untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data didalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Wawancara
Wawancara merupakan teknik pengumpulan data lain. Pelaksanaan dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Metode wawancara/interview ini ditujukan kepada para tenaga informal wanita sektor perdagangan di Kota Malang.
2. Kuesioner
Kuesioner merupakan pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut. Daftar pertanyaan tersebut bersifat terbuka jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya sedangkan bersifat tertutup jika alternatif-alternatif jawaban telah disediakan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data yang sudah ada untuk selanjutnya dapat dianalisis dengan metode/cara yang dianggap sesuai dengan jenis data yang diperoleh dan selanjutnya dapat diinterpretasikan sehingga dapat memberikan informasi diharapkan dalam penelitian (Sugiyono:2009).

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Analisis deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan serta menggambarkan karakteristik masing-masing variabel, analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan/memberi gambaran obyek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya (Sugiyono,2009). Penarikan kesimpulan pada statistika deskriptif hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada. Dalam analisis deskriptif kesimpulan yang dapat ditarik sangat terbatas hanya berdasarkan data sampel secara umum.

2. Analisis Ekonometrika

a. Model Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression*)

Regresi linier berganda adalah alat analisis yang membantu menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Gujarati (2012) menggambarkan bentuk umum model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + error$$

Berdasarkan pertimbangan variabel yang akan diteliti sebagai faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja informal di kota Malang jumlahnya lebih dari satu, maka analisis regresi linier berganda dapat digunakan dalam penelitian ini, sehingga dalam penelitian ini regresi linier berganda dapat dimanfaatkan untuk menguji pengaruh faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap produktivitas pekerja informal wanita di Kota Malang.

b. Model Logit (*Logistic Model*)

Model logit merupakan model non linear yang menghasilkan sebuah persamaan dimana variabel dependen sifatnya adalah kategorikal. Kategori yang digunakan dalam regresi ini adalah binary values yakni angka 0 dan 1. Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari perhitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut. Dalam Gujarati, 2012 dijelaskan bahwa penggunaan model logit seringkali digunakan dalam data klasifikasi, dalam penelitian ini kategori yang digunakan adalah kategori produktivitas, dimana nilai 0 memiliki arti produktivitas rendah dan nilai 1 untuk produktivitas tinggi. Persamaan regresi model logit diperoleh dari penurunan persamaan probabilitas dari kategori-kategori yang akan diestimasi. Persamaan regresi logistik dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log} \frac{P_i}{1 - P_i} &= \text{Logit}(P_i) = \beta_0 + \beta_1 X_i \\ \text{Logit}(P) &= \text{Log}(P/(1 - P)) \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini pada penggunaan model logit, tingkat produktivitas dinyatakan tinggi apabila rata-rata mampu berpendapatan > Rp 7.076,00/jam, perhitungan ini didasarkan pada pembagian antara pendapatan per bulan dengan alokasi waktu kerja, jam kerja menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 77-85 menyebutkan bahwa alokasi waktu kerja adalah 40 jam kerja/minggu, sedangkan UMR (Upah Minimum Regional) Kota Malang tahun 2012 menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 81 Tahun 2011 Tentang Upah Minimum Kabupaten / Kota di Jawa Timur Tahun 2012 adalah sebesar Rp.1.132.254,00. Sehingga jam kerja per bulan adalah 160 jam (1 minggu=40 jam), tingkat produktivitas diperoleh dari pembagian UMR/jam kerja yakni Rp 1.132.254,00/160 jam = Rp 7.076,00. Apabila tingkat produktivitas wanita pedagang > Rp 7.076,00/jam maka dikategorikan memiliki produktivitas yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

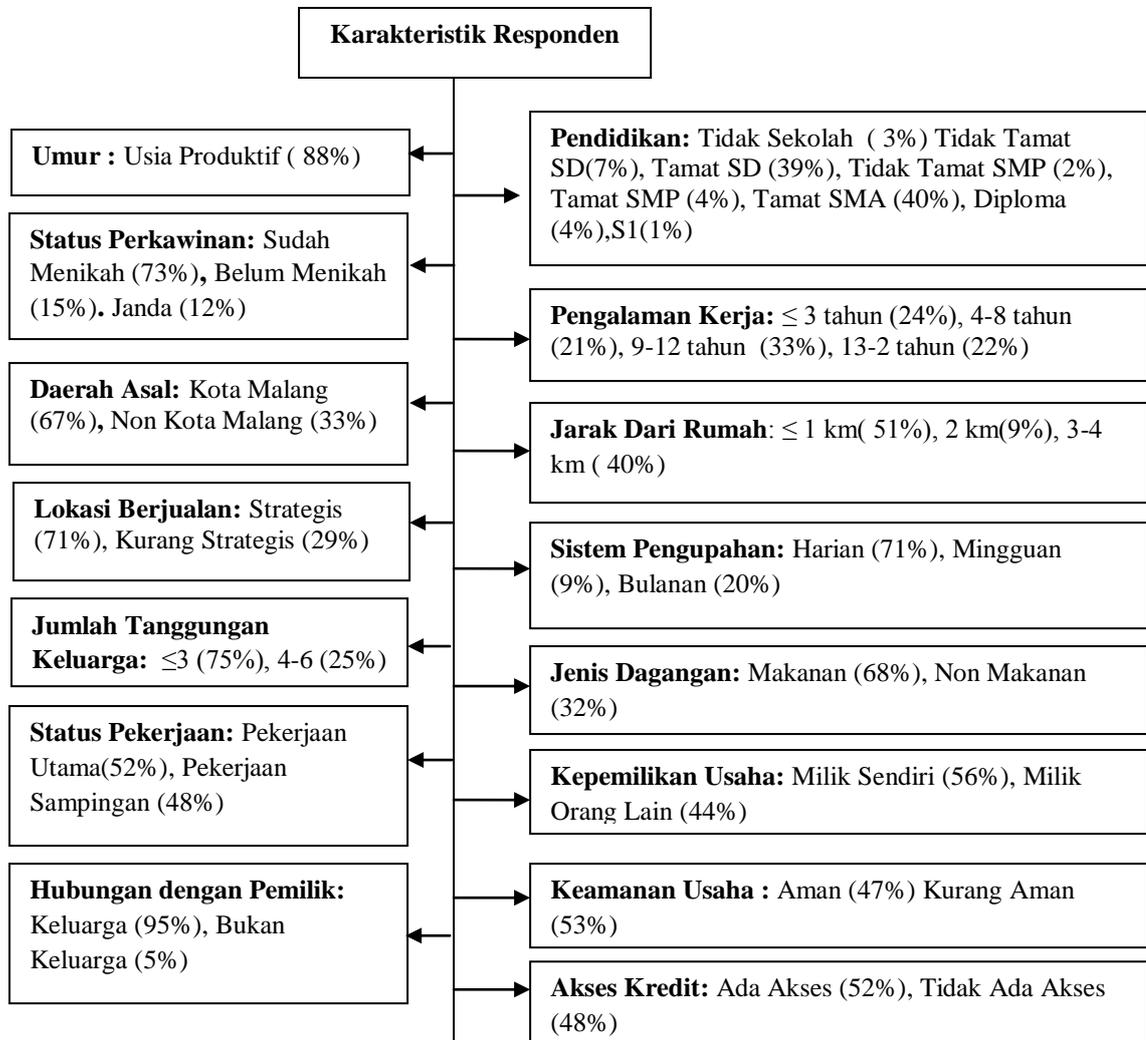
D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pekerja Informal Wanita Sektor Perdagangan di Kota Malang

Karakteristik sosial dan ekonomi masing-masing variabel penelitian secara deskriptif digambarkan berdasarkan kondisi responden. Berdasarkan data dari 100 responden wanita yang melakukan usaha berdagang, melalui daftar pertanyaan di dapat kondisi responden mengenai umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, daerah asal, lokasi, jarak dari rumah, status pekerjaan, sistem pengupahan, jenis dagangan, status kepemilikan usaha informal, jumlah tanggungan keluarga, keamanan dan akses kredit. Gambaran umum dari responden sebagai obyek penelitian tersebut satu per satu dapat diuraikan dalam karakteristik pedagang informal wanita Kota Malang. Sesuai dengan tujuan penelitian, kajian sederhana ini akan mengungkap beberapa karakteristik yang dimiliki tenaga kerja wanita informal sektor perdagangan di Kota

Malang. Adapun karakteristik dari responden dalam penelitian, diilustrasikan melalui Gambar 3 sebagai berikut:

Gambar 3: **Bagan Karakteristik Wanita Pekerja Informal Kota Malang**



Sumber: data diolah

Berdasarkan Gambar 3, karakteristik wanita pekerja sektor informal di sektor perdagangan didominasi oleh wanita yang ada pada usia produktif dan pada umumnya mereka sudah menikah, dengan status sudah menikah maka dapat menggambarkan bahwa sebagian besar dari mereka yang bekerja umumnya dilatarbelakangi oleh motif ekonomi untuk memperoleh pendapatan dalam rangka menunjang kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka sehari-hari. Untuk tingkat pendidikan mereka relatif ada pada pendidikan yang cenderung rendah, yakni 55% merupakan wanita dengan tingkat pendidikan formal dibawah SMA. Tingkat pendidikan yang relatif rendah tersebut, dapat menjadi faktor pendukung besarnya peluang wanita untuk masuk dan bekerja di sektor informal. Selain itu karakteristik lain yang dapat diungkap mengenai kehidupan pekerja informal Kota Malang adalah mereka pada umumnya masih mengalami kendala keamanan usaha, sering mengalami pengusiran oleh pihak pemerintah, adanya pungutan liar dan gangguan keberadaan preman di tempat mereka berjualan.

Untuk akses kredit, mereka 52% menggunakan pinjaman untuk keberlangsungan usaha mereka, bagi mereka yang menggunakan pinjaman, masih didominasi untuk sumber kredit yang berasal

dari orang lain dan bukan berasal dari lembaga keuangan, hal ini disebabkan karena pada umumnya untuk jasa keuangan, dibutuhkan syarat yang rumit, dengan jaminan tertentu dan bunga yang relatif tinggi yang pada umumnya disamakan dengan jenis pinjaman oleh usaha-usaha yang lebih formal.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui jawaban atas hipotesis awal yang diduga sebelumnya, untuk menguji hipotesis menggunakan nilai signifikansi < 0.10 untuk masing-masing model yang digunakan, apabila nilai signifikansi variabelnya < 0,10 maka memiliki arti bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis melalui model Regresi linear berganda dan Logit dapat dilihat pada Tabel 4.18 yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda dan Model Logit

| Variabel | Regresi linear berganda | | | Logit | | |
|--------------------|-------------------------|-----------|---------------|---------|-----------|---------------|
| | B | Std.Error | Sign. | B | Std.Error | Sign. |
| (Constant) | 4025.081 | 910.895 | .000 | -12.579 | 6.897 | .068* |
| Umur | 10.651 | 11.398 | .353 | .153 | .153 | .034** |
| Perkawinan | 1174.328 | 421.838 | .007** | 4.588 | 4.588 | .077* |
| Pendidikan | 24.492 | 37.163 | .512 | .176 | .176 | .270 |
| Pengalaman | 38.874 | 29.439 | .190 | .388 | .388 | .092* |
| Daerah | 330.947 | 375.293 | .380 | .567 | .567 | .746 |
| Lokasi | 1064.744 | 366.887 | .005** | 5.292 | 5.292 | .049** |
| Jarak | -160.846 | 114.203 | .163 | -1.650 | -1.650 | .097* |
| KepemilikanUsaha | -507.113 | 402.225 | .211 | .665 | .665 | .790 |
| StatusPekerjaan | 772.406 | 288.487 | .009** | 6.854 | 6.854 | .042** |
| SistemPengupahan | 182.699 | 411.283 | .658 | 5.613 | 5.613 | .098* |
| JenisDagangan | -42.678 | 295.977 | .886 | -3.760 | -3.760 | .256 |
| Hubungandgnpemilik | -146.552 | 266.715 | .584 | -1.091 | -1.091 | .575 |
| Tanggungan | 45.189 | 99.814 | .652 | -.534 | -.534 | .438 |
| Keamanan | 459.843 | 345.015 | .186 | 5.229 | 5.229 | .071* |
| AksesKredit | -113.853 | 323.855 | .726 | -1.748 | -1.748 | .269 |

* = signifikansi 0,10 (10%)

** = signifikansi 0,05 (5%)

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 1, maka model regresi linear berganda yang terbentuk dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 4025,08 + 10,651 X_1 + 1174,3 X_2 + 24,4 X_3 + 38,8 X_4 + 330,9 X_5 + 1064,7 X_6 - 160,8 X_7 - 501,7 + 772,4 X_9 + 182,6 X_{10} - 42,6 X_{11} - 46,6 X_{11} - 146,5 X_{12} + 45,1 X_{13} + 459,8 X_{14} - 113,85 X_{15} + \text{error}$$

Sedangkan model Logit yang terbentuk dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{LN} \frac{Y}{1-Y} = & -12,579 + 0,513X_1 + 4,58X_2 + 0,176X_3 + 0,388X_4 + 0,56X_5 \\ & + 5,29X_6 - 1,65X_7 + 0,66X_8 + 6,85X_9 + 5,61X_{10} - 3,76X_{11} - 1,09X_{12} \\ & - 0,53X_{13} + 5,22X_{14} - 1,74X_{15} \end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel 1, dapat diungkapkan bahwa variabel yang secara signifikan mempengaruhi produktivitas pekerja informal wanita Kota Malang berdasarkan model regresi linear berganda dan logit dengan tingkat signifikansi 10% adalah sebagai berikut:

1. Variabel Umur (X_1): Hubungan yang ditemukan bersifat positif, sehingga kenaikan umur yang produktif pada range tertentu akan berpengaruh terhadap kenaikan produktivitas
2. Status perkawinan (X_2): Hubungan yang ditemukan bersifat positif, sehingga wanita yang berstatus menikah akan berpengaruh terhadap kenaikan produktivitas
3. Pengalaman kerja (X_4): Hubungan yang ditemukan bersifat positif, sehingga semakin lama seseorang memiliki pengalaman kerja maka akan berpengaruh terhadap kenaikan produktivitas
4. Lokasi (X_6): Hubungan yang ditemukan bersifat positif, sehingga kondisi lokasi yang strategis akan berpengaruh terhadap kenaikan produktivitas
5. Jarak (X_7): Hubungan yang ditemukan bersifat negatif, sehingga semakin jauh jarak rumah dari tempat kerja maka produktivitas cenderung semakin rendah.
6. Status pekerjaan (X_9): Hubungan yang ditemukan bersifat positif, kefokuskan usaha (pekerjaan utama) akan berpengaruh terhadap kenaikan produktivitas
7. Sistem pengupahan (X_{10}): Hubungan yang ditemukan bersifat positif, sehingga sistem pengupahan yang teratur dan pasti (sistem bulanan) akan berpengaruh terhadap kenaikan produktivitas
8. Keamanan (X_{14}): Hubungan yang ditemukan bersifat positif, sehingga semakin aman suatu wilayah kerja informal yang ditempati, akan berpengaruh terhadap kenaikan produktivitas

Hubungan positif memiliki arti bahwa antara variabel terikat dan variabel bebas ada keterkaitan yang ditemukan dan keterkaitan tersebut berpengaruh positif terhadap variabel terikat, selanjutnya untuk variabel yang ditemukan berpengaruh negatif dapat menjelaskan bahwa kemungkinan antara variabel terikat dan variabel bebas ada tidak ada hubungan yang ditemukan atau dapat diartikan bahwa variabel terikat mempengaruhi variabel bebas secara negatif

Hubungan Antara Tingkat Umur Dengan Produktivitas

Apabila variabel lainnya dianggap konstan, maka dengan semakin meningkatnya umur seseorang pada range tertentu (usia produktif 15-64 tahun) maka akan mempunyai kecenderungan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 1,166 kali. Variabel umur dapat menunjukkan semakin besar tanggung jawab seseorang untuk bekerja, selain itu tingkat prestasi kerja, kemampuan bekerja dapat meningkat bersama dengan meningkatnya umur dan kemudian menurun pada saat

usia tertentu dengan tingkat kondisi fisik yang lemah. Sektor informal merupakan sektor yang mengutamakan kondisi fisik yang kuat karena menggunakan sistem kerja yang dengan waktu yang tidak teratur, dan tempat kerja yang umumnya adalah *outdoor*, sehingga meningkatnya usia seseorang dengan kondisi fisik yang baik dapat mendorong kenaikan tingkat produktivitas seseorang

Hubungan Status Perkawinan Terhadap Produktivitas

Variabel status perkawinan ditemukan mempunyai pengaruh positif terhadap variabel produktivitas secara signifikan. Apabila variabel lainnya dianggap konstan, maka dengan status perkawinan sudah menikah maka seseorang akan mempunyai kecenderungan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 98,34 kali. Status perkawinan seseorang dapat menunjukkan bertambahnya kebutuhan rumah tangga sehingga mendorong seseorang akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut. Saat ini, wanita yang berstatus sudah menikah dengan kondisi ekonomi yang lemah cenderung memiliki tanggung jawab ekonomi untuk membantu pendapatan suami dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga status perkawinan akan mendorong meningkatnya produktivitas seseorang.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas

Variabel pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif terhadap variabel produktivitas secara signifikan. Apabila variabel lainnya dianggap konstan, maka dengan semakin meningkatnya pengalaman kerja maka seseorang akan mempunyai kecenderungan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 1,47 kali. Pengalaman kerja dalam pekerjaan sektor informal pada umumnya dianggap dapat meningkatkan kemampuan kerja seseorang. Pengalaman kerja dapat menggambarkan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu pekerjaan, yang ada pada akhirnya menjadi ahli dibidangnya. Dengan demikian, seseorang akan memiliki kesempatan meningkatkan pendapatan dan produktivitas dengan pengalaman yang jauh lebih lama.

Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Produktivitas

Variabel lokasi didefinisikan sebagai kondisi ekonomis tempat berjualan para wanita pedagang, baik faktor keramaian maupun kondisi transportasinya, strategis atau tidaknya kondisi lokasi berjualan ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas wanita pedagang di sektor informal, apabila variabel lainnya dianggap konstan, maka dengan semakin meningkatnya kestrategisan suatu lokasi maka seseorang akan mempunyai kecenderungan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 198,7 kali. Kestrategisan lokasi berjualan akan mendukung naiknya pendapatan para pedagang, oleh karena itu penyusunan kebijakan pemerintah daerah maupun pusat dalam mengatur tata kelola usaha informal harus didasari dengan kebutuhan lokasi yang strategis bagi para pedagang informal, pemindahan lokasi berjualan tanpa konsep yang baik untuk pengembangan usaha informal akan menyebabkan produktivitas pedagang turun dan munculnya permasalahan ekonomi dan sosial antara pemerintah daerah dan pekerja/ pemilik usaha di sektor informal.

Pengaruh Jarak Terhadap Produktivitas

Variabel jarak didefinisikan sebagai jauh tidaknya tempat usaha pekerja informal dengan tempat bekerjanya. Variabel jarak mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel produktivitas secara signifikan. Apabila variabel lainnya dianggap konstan, maka semakin meningkatnya jarak rumah seseorang dengan tempat bekerjanya maka seseorang akan mempunyai kecenderungan dapat menurunkan produktivitas sebesar 0,192 kali. Jarak merupakan salah satu kendala dalam melakukan kegiatan ekonomi terutama dalam kehidupan pekerja wanita, karena mereka cenderung tidak menggunakan kendaraan bermotor saat berjualan, umumnya mereka memanggul, memikul, barang dagangannya, apabila mereka menggunakan jasa kendaraan umum karena jauhnya lokasi berjualan, maka akan cenderung menambah biaya, sehingga kegiatan penjualan barang dagangan mereka cenderung tergantung dengan jarak, apabila jarak dari rumah dekat maka mereka akan lebih mudah melakukan kegiatan ekonominya sehingga produktivitasnya akan meningkat.

Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Produktivitas

Status pekerjaan yang dimaksud adalah apakah seseorang bekerja di sektor informal merupakan pekerjaan utama ataukah sebagai pekerjaan sampingan, status pekerjaan mempengaruhi produktivitas kerja secara signifikan, apabila variabel lainnya dianggap konstan, maka seseorang yang bekerja di sektor informal dengan tidak memiliki pekerjaan sampingan lain akan mempunyai kecenderungan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 947,4 kali. Dengan status pekerjaan utama, tenaga kerja cenderung memfokuskan kegiatan kerjanya, karena pendapatan yang dihitung bukanlah total dari semua pendapatannya berbagai usahanya, melainkan pendapatannya di sektor informal saja, oleh karena itu, seseorang yang pekerjaan utamanya bergerak di sektor informal akan jauh lebih tinggi produktivitasnya dibanding tenaga kerja yang menjadikan bekerja di sektor informal sebagai pekerjaan sampingan dengan membagi waktu menjadi dua/lebih pekerjaan, serta mengandalkan pekerjaan lain disamping pekerjaan mereka di sektor informal.

Pengaruh Sistem pengupahan Terhadap Produktivitas

Sistem pengupahan merupakan sistem pemberian upah bagi para pekerja, beberapa sistem pengupahan yang sering digunakan adalah sistem pengupahan harian, mingguan dan bulanan, sistem pengupahan mempengaruhi produktivitas kerja secara signifikan, apabila variabel lainnya dianggap konstan, maka seseorang yang bekerja di sektor informal dengan sistem pengupahan yang pasti (bulanan) akan mempunyai kecenderungan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 274,001 kali. Permasalahan yang muncul adalah di Kota Malang, pedagang cenderung memperoleh upahnya secara harian, pekerja lepas juga mendapat upah secara harian dengan kepastian kerja yang buruk, pekerja lepas cenderung merupakan pekerja yang belum tentu akan terus bekerja untuk hari-hari kedepannya, mereka akan kembali dipanggil bekerja saat dibutuhkan, selain itu upah yang mereka terima dari berdagang cenderung lepas dari kontrol tingkat konsumsinya, bahkan tidak bisa menyisihkan sedikit untuk modal di hari berikutnya, sehingga sistem pengupahan menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang.

Pengaruh Keamanan Usaha Terhadap Produktivitas

Keamanan usaha merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai produktivitas kerja. Keamanan usaha positif mempengaruhi produktivitas kerja secara signifikan, apabila variabel lainnya dianggap konstan, maka seseorang yang bekerja di sektor informal dengan kondisi keamanan usaha yang baik mempunyai kecenderungan dapat meningkatkan produktivitas sebesar 186,5 kali. Tingkat keamanan usaha dicirikan dengan kondisi aman/ tidak amannya seseorang dalam melakukan kegiatan usaha informalnya sebagai contoh keamanan dapat diukur dengan apakah usahanya tersebut rawan dari pengusiran pihak pemerintah, keberadaan preman, dan pungutan liar. Sehingga kondisi ketenangan kerja, tidak diburu-buru petugas, tidak ada tekanan preman akan mampu memberikan peluang yang lebih besar untuk pedagang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Temuan Penelitian

Beberapa karakteristik ekonomi dan sosial dari pekerja informal wanita ditemukan berpengaruh terhadap tingkat produktivitasnya yang dapat dilihat dari tingkat pendapatannya per jam. Peranan sektor perdagangan sangat penting untuk ditingkatkan mengingat sebagian besar mata pencaharian di Kota Malang didominasi oleh sektor perdagangan yang informal. Wanita sebagai subyek yang lebih banyak melakukan kegiatan perdagangan informal penting pula untuk ditingkatkan produktivitasnya melalui berbagai pelatihan, penyuluhan dan penyediaan sarana dan prasarana dalam upaya peningkatan produktivitasnya. Beberapa karakteristik ekonomi dan sosial dari pekerja informal wanita ditemukan berpengaruh terhadap produktivitas, yakni: tingkat umur, status perkawinan, pengalaman kerja, lokasi, jarak, status pekerjaan, sistem pengupahan, dan keamanan usaha. Hal tersebut dapat dikembangkan selanjutnya untuk proses pengembangan tenaga kerja khususnya di sektor informal. Kondisi keamanan kerja yang buruk di Kota Malang menyebabkan pendapatan tenaga kerja wanita informal menjadi tidak menentu dan cenderung menurun. Pekerja informal yang melakukan kegiatan berdagang di Kota Malang, rata-rata tempat berjualannya adalah di atas trotoar, pinggir jalan, sepanjang pasar tradisional, tempat-tempat

rekreasi, depan sekolah, dan berbagai pusat keramaian lainnya. Sarana berjualan yang mereka gunakan antara lain adalah gerobak, bedak kecil, keranjang dan gelaran (menaruh barang dagangannya dibawah dengan alas). Lokasi yang strategis di Kota Malang sebagai tempat berjualan pedagang informal wanita ternyata justru identik dengan ketidakamanan usaha, mereka yang berjualan di depan sekolah, pusat keramaian (pasar, alun-alun dan tempat rekreasi) sangat rawan mendapat pengusiran baik dari pemerintah maupun pihak yang berkepentingan lainnya. Padahal lokasi yang strategis justru akan meningkatkan pendapatan tenaga kerja informal itu sendiri. Namun pengaturan tetap perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya kesemrawutan tata kota, pengaturan yang telah dilakukan pemerintah Kota Malang terhadap keberadaan sektor informal sejauh ini belum mampu memberikan keadilan bagi para pekerja informal yang rata-rata bekerja di jalanan, terbukti bahwa mereka yang mengaku sudah direlokasi namun karena pendapatan mereka cenderung menurun maka mereka pada akhirnya tetap berjualan di lokasi berjualan sebelumnya ataupun memilih lokasi berjualan di tempat lain yang menurut mereka lebih strategis sebagai lokasi berjualan.

Kemudian dari tingkat produktivitas, rata-rata produktivitas tenaga kerja informal di Kota Malang adalah Rp. 6.840,00/jam dengan waktu kerja rata-rata jauh di atas jam kerja normal yang seharusnya adalah 8 jam/hari, namun pekerja informal cenderung bekerja antara 9-11 jam/hari. Jika dibandingkan dengan produktivitas di sektor formal, produktivitas mereka adalah Rp. 7076,00/jam dengan waktu kerja normal yakni 8 jam. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksetaraan produktivitas antara sektor formal dan informal, dengan pengorbanan waktu kerja yang jauh lebih banyak, upah yang diterima justru relatif lebih sedikit. Namun secara individu, 70% dari responden pekerja perempuan sektor informal mampu memperoleh pendapatan diatas UMR Kota Mlang, hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sector informal juga dapat menjadi jenis pekerjaan yang menjanjikan namun masih memerlukan berbagai macam kegiatan pengembangan. Adanya kebijakan yang pro rakyat golongan menengah ke bawah yang umumnya bekerja di sektor informal dapat memperkecil kesenjangan ekonomi antara sektor formal dan sektor informal, karena pada kenyataannya, sektor informal mampu menyerap jumlah pengangguran dan mampu memperkecil tingkat kemiskinan karena pendapatan yang mereka terima pun cukup dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga pengembangan sektor informal sangat penting dilakukan dalam upaya menyerap pengangguran dan upaya pengentasan kemiskinan khususnya di Kota Malang

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai karakteristik pekerja informal wanita Kota Malang dan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitasnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas ekonomi informal di Kota Malang dapat berpotensi menyerap angka pengangguran di Kota Malang yang disebabkan oleh kondisi lapangan kerja formal yang terbatas dan dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah yang umumnya tergolong ke dalam masyarakat miskin di perkotaan.
2. Sistem kerja sektor informal di Kota Malang sebagian besar identik dengan waktu kerja yang panjang >8jam/hari, ketidakamanan dalam menjalankan usaha informal, serta akses kredit yang terbatas.
3. Variabel yang merupakan karakteristik ekonomi dan sosial yang ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas pekerja informal wanita di Kota Malang adalah variabel Umur (X_1), Status perkawinan (X_2), Pengalaman kerja (X_4), Lokasi (X_6), Jarak (X_7), Status pekerjaan (X_9), Sistem pengupahan (X_{10}) dan Keamanan Usaha (X_{14}).
4. Berdasarkan penelitian, 70% dari pekerja informal di sektor perdagangan mampu memperoleh pendapatan diatas tingkat UMR Kota Malang, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha sektor informal di Kota Malang merupakan kegiatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Kota Malang.

5. Kondisi lokasi dan keamanan usaha yang ditemukan berpengaruh positif terhadap produktivitas dapat didukung dengan adanya kebijakan pemerintah berupa relokasi pada daerah-daerah yang memiliki daya dukung ekonomi yang tinggi untuk mengupayakan pengembangan kegiatan di sektor informal.

F. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kelemahan dan kekurangan, antara lain adalah:

1. Hasil penelitian ini hanya dapat menggambarkan kondisi dan permasalahan kegiatan ekonomi sektor informal dan berlaku di lingkup wilayah Kota Malang saja, dan belum mampu menggambarkan permasalahan kegiatan ekonomi informal secara umum di seluruh wilayah.
2. Penggunaan variabel *dummy* dalam penelitian ini memiliki kelemahan, karena tidak semua variabel cocok didekati dengan metode *dummy* oleh karena itu variabel yang ditemukan tidak signifikan dapat disebabkan karena penggunaan variabel *dummy* yang kurang tepat.

G. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan di lapangan mengenai produktivitas tenaga kerja informal di Kota Malang, maka saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lokasi usaha yang strategis dan kondisi kerja yang aman akan mampu mempengaruhi produktivitas pekerja informal wanita Kota Malang yang melakukan kegiatan dagang, oleh karena itu sangat penting mengevaluasi implementasi Perda No 1 Tahun 2000 yang mengatur lokasi usaha informal, agar relokasi usaha informal tetap berada pada lokasi yang strategis sebagai dukungan yang konkrit bagi kegiatan informal secara hukum.
2. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka yang melakukan kegiatan dagang di sektor informal mampu memperoleh pendapatan di atas UMR, hal tersebut dapat didukung dengan kebijakan pemberian modal tambahan oleh Pemda melalui anggaran khusus ataupun kerjasama dengan pihak swasta berupa pemberian kredit yang diatur dan disosialisasikan oleh lingkup pemerintahan terkecil (masing-masing kecamatan) agar pelaksanaan dan pengawasannya dapat tepat sasaran.
3. Untuk penelitian selanjutnya, terkait dengan produktivitas di sektor informal, agar mempertimbangkan menggunakan variabel yang pengaruhnya tidak signifikan tersebut kedalam model analisis yang berbeda, maupun penambahan variabel lain yang diduga dapat lebih memiliki hubungan terhadap tingkat produktivitas, sehingga nantinya dalam penelitian selanjutnya dapat ditemukan variabel signifikan yang lebih banyak.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Yori. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kerupuk Sanjai Di Kota Bukittinggi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. <http://www.repository.ipb.ac.id> diakses tanggal 24 Oktober 2012
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama*. <http://bps.go.id> diakses tanggal 28 November 2012
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Data Statistik Indonesia: Tingkat Pengangguran Berdasarkan Provinsi*. <http://bps.go.id> diakses tanggal 24 Desember 2012
- Bappenas. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. www.bappenas.go.id diakses tanggal 17 Januari 2013

- Baswir,Rervinson.2009. *Ekonomi Kerakyatan vs Neoliberalisme*. <http://www.lingkungan.org> diakses tanggal 20 Januari 2012
- Earlyanti, Novi Indah.2010. *Distribusi*. www.edukasi.net diakses tanggal 17 Januari 2013
- Ghozali, Imam.2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati,Damodar.2012.*Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta:Salemba Empat
- Indrawati, Surachmi.2009. *Perempuan di sektor informal (Studi kasus Pedagang sayur sekitar pasar Terong Makasar)*.Maksassar: Universitas Saweri Gading Makassar
- Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2012. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2010-2025*. Jakarta: Bidang Ketenagakerjaan dan Ketransmigrasian
- Kristi,Astrid Rahayu.2009. *Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Kolokium KPM Institut Pertanian Bogor.(<http://kolokiumkpmipb.wordpress.com/2009/04/22/eksistensi-lembaga-keuangan-mikro-dalam-pembangunan-ekonomi-pedesaan>) diakses tanggal 11 Januari 2013
- Lamba, A. 2011. *Fleksibilitas dan Produktivitas Sektor Informal Perkotaan di Kota Jayapura-Papua*. Jayapura : Fakultas Ekonomi Universitas Cenderawasih
- Najib,Laila.2005.*Kesehatan Wanita Pekerja Sektor Informal DKI Jakarta*. www.pustaka2.ristek.go.id diakses tanggal 2 Desember 2012
- Setiawati, Wiwit. 2006. *Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Industri Pengasapan Ikan Di Kota Semarang*.Semarang: Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang
- Simanjuntak,Payaman J.1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FEUI
- Stephani, Arrie.2008.*Strategi Nafkah Strategi Nafkah Pedagang Perempuan Di Sektor Informal Perkotaan*: Intitut Pertanian Bogor. <http://www.repository.ipb.ac.id> diakses tanggal 10 Desember 2012
- Sugiyono.2009.*Statistika Untuk Penelitian*.Bandung:Pustaka Setia
- Tinuke. M. Fapohunda.2012. Women and the Informal Sektor in Nigeria: Implications for Development. *British Journal of Art Social Sciences Vol 4 No 1*. www.bjournal.co.uk/BJASS.aspx, diakses tanggal 7 November 2012
- Williams dan Gurto.2011.*Evaluating Women Entrepreneurs In The Informal Sektor:Some Evidence From India*. www.worldscientific.com, diakses tanggal 7 November 2012